

## **SINOPSIS DISERTASI**

### **PERILAKU POLITIK TUAN GURU PONDOK PESANTREN DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH (PEMILUKADA) Studi Perilaku Politik Tuan Guru Dalam Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Lombok Barat**

**Dr. H. Nazar Naamy, M. Si**

Disertasi ini membahas perilaku Tuan Guru dalam Pemilukada langsung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008, tidak terlepas dari sejarah panjang politik bangsa ini, dimana para Tuan Guru dari sejak awal adalah Aktor-aktor politik, namun ketika Orde Baru berkuasa dan melakukan restrukturisasi sistem politik, yang hanya menguntungkan kelompok tertentu saja dan maka sebagian Tuan Guru mundur dari dunia politik dan bersikap netral, dan sebagian Tuan Guru yang lain melakukan kompromi-kompromi politik dengan pemerintah Orde Baru dan dijadikan sebagai vote getter. Dan ketika Orde Reformasi bergulir dan terjadi perubahan (sistem ketatanegaraan) didalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam sistem politik, membuka dan memberi peluang bagi kembalinya keterlibatan Tuan Guru dalam dunia politik. Keterlibatan Tuan Guru tidak hanya sebatas sebagai pendukung partai tertentu saja, namun mereka langsung sebagai pelaku/aktor baik menjadi pengurus partai, menjadi calon legislatif maupun sebagai calon senator DPD RI.

Dengan pengalaman keterlibatannya kembali dalam politik praktis yang dimilikinya, maka peluang atau pilihan politiknya berawal hanya sebagai pengurus partai, menjadi calon legislatif maupun sebagai calon senator DPD RI, mengalami pergeseran peran politik menjadi calon Bupati maupun Wakil Bupati (eksekutif). Dan dalam rangka untuk mencapai tujuan politiknya, banyak kegiatan strategis yang dilakukan terutama dalam mensosialisasikan diri untuk mendapat simpatisan dan dukungan masyarakat. misalnya : untuk menjaga agar Pondok Pesantrennya tetap kondusif dan tidak mengganggu segala kegiatannya, mereka tidak melibatkan Pondok Pesantren secara institusi dalam kegiatan politik, walaupun keluarga besar Pondok Pesantren tetap mendukungnya secara pribadi (personal). Dan Tuan Guru Semakin rajin dan tinggi frekuensinya turun membina masyarakat bawah dan mengadakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan kepemudaan.

Adapun preferensi politik Tuan Guru dalam Pemilukada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008 dengan menjadi calon Bupati dan Wakil Bupati, memiliki motif keagamaan, kecewa terhadap kebijakan pembangunan yang hanya berorientasi fisik dan mengabaikan bidang keagamaan yang meliputi moral, etika dan akhlak serta tidak memperdulikan eksistensi Pondok Pesantren, mengabaikan konsep pemikiran dan aspirasi Tuan Guru sehingga hubungannya menjadi tidak begitu harmonis. Dan motif ketidakadilan, yang terjadi dalam kepentingan politik bupati dan sistem kerja birokrasi, terutama didalam mengisi jabatan dan promosi jabatan struktural strategis di Pemerintahan Daerah Kabupaten Lombok Barat, hampir 80 % diisi oleh keluarga dan temannya yang berasal dari Narmada dan Kopang Lombok Tengah, karena Bapak

Bupati ini orang Kopang Lombok Tengah, dan kebetulan istrinya orang Narmada Lombok Barat, sampai menjadi guyonan KKN (Keluarga Kopang dan Narmada).

Dan preferensi politik Tuan Guru dari segi tingkat pendidikan mereka sangat memenuhi persyaratan dimana mereka semuanya adalah lulusan perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri, dan mereka adalah alumnus Pondok Pesantren. Dan didalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang dapat menunjang pengalaman berorganisasi, mereka semua aktif dalam organisasi tingkat daerah misalnya : MUI, RMI, Dewan Syari'ah Bank NTB, maupun PW NU NTB. Demikian halnya, dengan pengalaman politik, baik menjadi pengurus partai, menjadi calon legislatif maupun sebagai calon senator DPD RI. sehingga mereka merasa memiliki modal (kapital) dalam keterlibatannya dalam politik praktis lebih lanjut. Dukungan keluarga yang dimiliki oleh Tuan Guru masuk kedalam dunia politik praktis sangat besar, karena mereka memang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup mapan. Dan dukungan kultur sosial politik yang telah terbangun dalam keluarga besar Pondok Pesantren, yang dari sejak awal orde baru sudah terlibat dalam politik sehingga telah terbangun perilaku dan preferensi politiknya.